

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil dan Sejarah Panti Asuhan Wisma Karya Bakti



Gambar 4.1 Halaman depan PAWKB

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Panti Asuhan Wisma Karya Bakti merupakan salah satu panti asuhan yang berada di Jl. Curug Gg. Galuh Rt 03 Rw 10 Kel. Curug Kec. Bojongsari, Depok. Berdiri sejak tahun 1982. Panti asuhan ini didirikan untuk membantu masalah sosial. Yakni membantu memberdayakan dan mencerdaskan masyarakat terutama anak yatim piatu dan dhuafa untuk mereka memiliki kehidupan yang lebih baik. Dalam perjalanannya sejak 1982 panti asuhan ini terus berevolusi di dalam organisasinya, berbagai perbaikan selalu dilakukan semata-mata untuk mencari ridho Allah S.W.T. Pengurus yang diketuai oleh Ustadz Ibnu Ramali diberikan langsung amanah oleh pemilik yayasan pada tahun 2008, dari sejak itu perubahan selalu dilakukan dan hingga kini panti memiliki berbagai program yang dikhususkan untuk memberdayakan anak asuhnya, dengan latar belakang para pengasuh merupakan relawan sosial.

4.1.2 Visi dan Misi

Sebagai lembaga yang menaungi anak yatim piatu dan dhuafa yang berada di bawah naungan dinas sosial Kota Depok, Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Memiliki Visi dan Misi yaitu:

a. Visi

Mencetak generasi potensial yang memiliki mental spiritual yang kuat (Aqidah), akhlak yang mulia, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik.

b. Misi

Mempersiapkan dan membina kader-kader dengan modal agama sebagai modal terbaik pada kehidupan dewasa ini dan mengajarkan serta melatih keterampilan sesuai kebutuhan masa kini.

4.1.3 Tugas dan Fungsi

Dalam melakukan tugas dan fungsinya dalam menaungi dan memberdayakan anak yatim piatu dan dhuafa Panti Asuhan Wisma Karya Bakti memiliki tugas dan fungsi yaitu:

1. Pelaksanaan penerimaan meliputi registrasi, persyaratan administrasi dan penempatan dalam Panti Asuhan Wisma Karya Bakti.
2. Pelaksanaan assesment meliputi penelaahan, pengungkapan dan pemahaman masalah dan potensi
3. Pelaksanaan perawatan meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan pemeliharaan kesehatan
4. Pelaksanaan pembinaan meliputi pendidikan, pembinaan fisik, bimbingan mental, spiritual, sosial, dan keterampilan

4.1.4 Sasaran Lembaga

Sasaran dari lembaga Panti Asuhan Wisma Karya Bakti adalah anak yatim piatu dan dhuafa yang dimana keluarganya tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk mengurusinya, membinanya dan mendidiknya. Anak-anak yatim yang tinggal di panti bukan hanya yang berdomisili dekat panti akan tetapi dari berbagai daerah.

4.1.5 Proses Anak Binaan Tinggal di Lembaga

Proses penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan, merupakan anak yatim piatu dan dhuafa yang dimulai dari bangku smp sampai bangku sma
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Fotocopy KTP dan ijazah yang dimiliki
4. Pas foto ukuran 2x3 dan 4x6 masing-masing 2 lembar
5. Surat keterangan tidak mampu dari RT/RW

4.1.6 Sarana dan Prasarana Lembaga

Panti Asuhan Wisma Karya Bakti dibuat sedemikian baik dengan tujuan memberikan rasa kenyamanan, rasa aman seperti di rumah sendiri. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah:

1. Masjid

Panti Asuhan Wisma Karya Bakti mendirikan sebuah masjid dengan tujuan untuk menunjang kegiatan keagamaan, sebagaimana dengan tujuan panti dengan memiliki pondasi keagamaan yang kuat untuk anak-anak yang berada di panti asuhan.

2. Asrama

Dua gedung asrama putra dan satu gedung asrama putri untuk mereka tinggal setiap harinya. Dengan kondisi yang sangat layak untuk ditempati.

3. Kantor

Kantor terletak di dalam panti untuk tempat ketua dan pengurus sebagai tempat bekerja mereka mengurus administrasi panti.

4. Lab Keterampilan

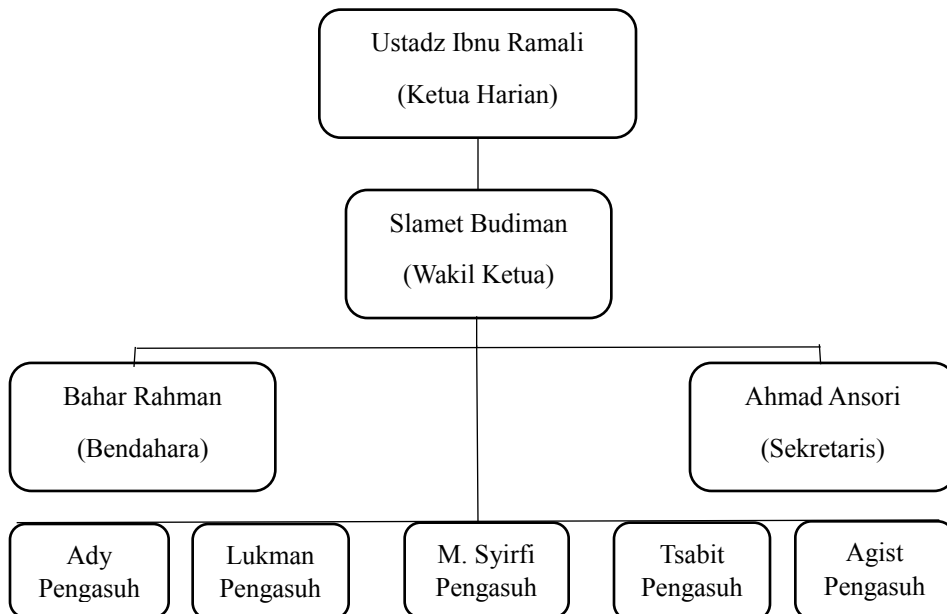
Panti Asuhan Wisma Karya Bakti memiliki beberapa lab keterampilan diantaranya adalah lab menjahit, komputer dan musik

5. Aula

Aula yang dimiliki Panti Asuhan Wisma Karya bakti menjadi aula multifungsi dengan diadakannya berbagai kegiatan seperti sekolah, acara formal yang diadakan oleh komunitas di luar dan banyak lagi peruntukannya.

4.1.7 Struktur Organisasi Lembaga

Struktur inti organisasi lembaga Pantu Asuhan Wisma Karya Bakti adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pantu Asuhan Wisma Karya Bakti

Sumber: Wawancara Pengasuh (2024).

Adapun jumlah anak-anak yatim yang tinggal di Pantu Asuhan Wisma Karya Bakti berjumlah 140 dimulai dari kelas 1 smp sampai kelas 3 sma. Berikut *table* di bawah ini:

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	12	14	10	24
2.	13	15	7	22
3.	14	20	9	29
4.	15	10	8	18
5.	16	16	8	24
6.	17	12	11	23
Total		87	53	140

Sumber: Wawancara Pengasuh (2024).

4.1.8 Sumber Dana

Sumber dana yang dipergunakan untuk operasional sehari-hari panti berasal dari berbagai sumber, adapun yang utama yaitu panti memiliki dana mandiri dari hasil kerja sama dan penjualan dari produk yang dihasilkan, dan dana lainnya yaitu dari donatur tidak tetap atau hamba Allah yang dengan sukarela membantu memberikan materil untuk Panti Asuhan Wisma Karya Bakti.

4.1.9 Program Pemberdayaan Panti Asuhan Wisma Karya Bakti

Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Merupakan lembaga pendidikan berbasis sosial yang mendidik anak yatim piatu dan dhuafa, mereka mengadopsi sistem pendidikan seperti layaknya di pesantren yang mempelajari ilmu agama, pengetahuan umum di dalam panti asuhan, dan tidak hanya itu mereka dibekali dengan ilmu keterampilan yang mereka pelajari selama berada di panti dengan tujuan mencapai pribadi yang mandiri, mereka melakukan kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya adapun kegiatan atau program yang diadakan oleh panti yaitu:

1. Asrama anak asuh
Mendirikan asrama yang layak untuk ditinggali oleh anak-anak yang bermukim di panti asuhan. Anak yang tinggal di asrama selama 24 jam diasuh langsung oleh bapak dan ibu pengurus panti.
2. Tahfidz Preneur
Menciptakan generasi muda yang memiliki hafal Al-Quran yang kreatif dan inovatif.
3. Keterampilan Menjahit
Membuat pakaian, tas, dompet dan kerja sama dari pihak luar panti
4. Keterampilan Musik
Mempelajari alat musik seperti marawis, hadroh, gitar, drum
5. Pertanian
Bertani dengan hidroponik dan konvensional
6. Keterampilan Komputer
Memperlajari program basic seperti microsoft word
7. Peternakan
Beternak dengan beberapa hewan yaitu ayam dan kambing

8. Ngasi (Ngabuburit Sambil Donasi)

Program tahunan yang diadakan setiap bulan ramadhan, Panti Asuhan Wisma Karya Bakti berbagi keberkahan kepada yatim piatu, dhuafa dan juga kepada panti asuhan lainnya.

9. Kesper (Kemah Pesan Perbedaan)

Acara akhir tahun yang berbalut kegiatan kemah di *outdoor*

10. Jikirasa Fest

Program tahunan yang diadakan pada pertengahan tahun, dengan mengangkat motivator kelas nasional bahkan internasional yang berlatar belakang kelam, sampai hijrah

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Kemandirian Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Bojongsari

Berdasarkan hasil temuan penelitian, didapatkan informasi tentang pelaksanaan program, efektivitas kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti. Pada bab ini, penulis memaparkan hasil temuannya dengan menggunakan teori Ambar Teguh yang mencakup tahapan pemberdayaan, yaitu tahap kesadaran, tahap transformasi pengetahuan, dan tahap peningkatan intelektualitas. Program pemberdayaan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti berfungsi sebagai lembaga sosial yang melayani anak-anak yatim dengan menyediakan pembinaan mental spiritual, pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Tujuannya adalah agar anak-anak yatim yang kurang mampu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta siap mandiri untuk meraih masa depan dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Program pemberdayaan keterampilan yang diberikan kepada anak-anak yatim Panti Asuhan Wisma Karya Bakti diharapkan dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Bakat dan minat yang tersalurkan dengan difasilitasinya beberapa keterampilan agar mereka memiliki jiwa yang kreatif dan mampu mandiri nantinya. Karena keterampilan yang sering juga disebut kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (Ermayani, 2016).

1. Pelaksanaan Program Keterampilan

Penelitian tentang pemberdayaan anak yatim melalui pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian panti asuhan wisma karya bakti bojongsari mempunyai tujuan untuk memberdayakan generasi muda dengan membekali mereka dengan wawasan pengetahuan dan keterampilan melalui pilihan mereka. Pendekatan ini akan memungkinkan mereka untuk

mengejar karir atau kegiatan kewirausahaan dengan sukses, itu yang menjadi latar belakang dilaksanakannya program keterampilan. Program keterampilan yang sudah dimulai sejak 2008 oleh Panti Asuhan Wisma Karya Bakti, seperti yang di paparkan oleh Ketua Panti Asuhan:

“Ya jadi perjalanannya kita dari 2008 sebetulnya, kita melihat dunia pendidikan di kita inikan yang selalu dilihat mata pelajaran saja. Mengacu kepada hal yang terkait dengan pengajaran tentang bagaimana pengajaran agama, itu berkaitan dengan mental spiritual mereka. Kemudian terkait dengan ilmu pengetahuan atau mata pelajaran umum yang beberapa dari mereka taraf kemampuannya dibawah, kedepannya mau jadi apa? Atau cuma ilmu agama yang mereka miliki nanti menjadi suatu tujuan mencapai kehidupan dunia. Padahal kan itu ilmu yang tujuannya untuk akhirat untuk beribadah kepada Allah. Sehingga dalam perjalanannya sejak 2008 kita berfikiran anak-anak yatim di panti asuhan ini harus diajarkan keterampilan ya. Sebab bagaimanapun yang namanya ilmu agama itu untuk akhirat, maka untuk tujuan dunia mereka harus punya keterampilan. Keterampilan apa yang dimiliki? Hal apa saja gitu? Saya ingin waktu itu panti ini memiliki tujuan bagaimana panti ini menjadi panti yang mandiri. Misal mau makan kangkung ada, mau makan ayam ada karena memang melihat panti ini lahannya cukup luas. Dari situlah akhirnya kemudian menjadi sebuah program, dari awalnya program pertanian, peternakan sampai berjalannya waktu memiliki program keterampilan, dari sisi teknologi, mereka diajarkan komputerasi. Sebab nanti akan ketinggalan kalau tidak diajarkan komputerasi. Kemudian terkait dengan bakat musiknya mereka diajarkan, yang punya bakat dibidang situ mereka diajarkan. Kemudian menjahit, mereka diajarkan menjahit juga, dengan begitu minimal mereka bisa menjahit bajunya sendiri dan anak-anaknya. Itu saja sebetulnya awalnya dibuat keterampilan ini. Kedepan juga mereka bukan hanya memiliki keterampilan dalam Pendidikan tapi juga keterampilan yang tadi disebutkan.”

Dari paparan di atas itulah menjadi landasan Panti Asuhan Wisma Karya Bakti melaksanakan program pelatihan keterampilan, karena di zaman sekarang ini menjadi sebuah hal yang sangat penting ketika individu memiliki keterampilan, sehingga nanti ketika sudah keluar dari panti mereka bisa menghasilkan uang dari hasil kerja ataupun berwirausaha dan tidak bergantung pada orang lain.

2. Peserta Pemberdayaan Keterampilan

Program keterampilan yang disediakan oleh pihak panti dikhususkan bagi mereka yang tinggal di asrama, artinya seluruh anak-anak yatim mengikuti program keterampilan, disediakan fasilitas adalah untuk mereka, akan tetapi masing-masing mereka memilih program yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Seperti yang diungkapkan oleh ketua panti asuhan sebagai berikut:

“Semua fasilitas yang disediakan atau tersedia untuk semua anak-anak disini, tapi kemudian dari masing masing mereka akan memilih apa yang mereka sukai sehingga kemudian terbagi, siapa yang mengikuti ini, siapa yang mengikuti ini.”

3. Waktu Dilaksanakannya Program Pelatihan Keterampilan

Kemudian jadwal pelaksanaan pendidikan dan pelatihan keterampilan Panti Asuhan Wisma Karya Bakti dilaksanakan pada hari minggu saja, karena di hari biasa itu anak-anak memiliki jadwal belajar agama dan pengetahuan umum, dan setiap harinya memulai aktivitas di panti sejak pukul 03.30-21.00. Hal tersebut selaras dengan penyampaian Ustadz Ibnu Ramali selaku ketua Panti Asuhan Wisma Karya Bakti sebagai berikut:

“Mereka belajar keterampilan itu di hari minggu, jadi mengapa mereka belajar keterampilan itu cuma hari minggu aja, karna dihari-hari biasanya mereka banyak aktivitas dari mulai kbm, menghafal quran dan yang lainnya. Dari mulai setengah 4 mereka dibangunin buat solat tahajud kemudian solat subuh jamaah kemudian di jam 6 lewat lah itu mereka sarapan mandi buat siap siap belajar, belajar itu dari jam set 10 sampai jam 3. Sorenya mereka ngaji, abis solat magrib mereka makan malem. Abis isya lanjut belajar lagi buat besoknya sampe jam 9 tuh baru mereka tidur.”

Dengan melihat padatnya aktivitas anak-anak di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti, dapat dipahami mengapa pelatihan keterampilan hanya bisa dilakukan pada hari Minggu. Jadwal yang ketat dan terstruktur ini menunjukkan dedikasi panti asuhan dalam memberikan pendidikan agama dan umum secara menyeluruh, serta memastikan anak-anak mendapatkan keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka. Pendekatan ini juga mencerminkan komitmen panti asuhan dalam membentuk karakter anak-

anak melalui disiplin dan rutinitas yang teratur, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya.

4. Tujuan Program Keterampilan

Tujuan dari Panti Asuhan Wisma Karya Bakti antara lain untuk membekali anak-anak mencapai cita-citanya yang didukung dengan nilai spiritual dan pengembangan *softskill*. Karena dengan bekal tersebut diharapkan anak-anak yatim bisa mandiri ketika menjalani hidup setelah keluar dari panti dan bisa terjun ke masyarakat, seperti yang diungkapkan pengasuh panti asuhan sebagai berikut:

“Kalau dari tujuan si sebenarnya tujuannya simpel mas, kita pengen membekali anak anak, bagaimana cita-cita kita itu membekali anak-anak dengan satu, kekuatan mental spiritual, yang kedua softskill mereka, yang mustinya ada yang menjadi bekal mereka sehingga nanti kedepannya bisa mandiri, bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dan tergantung pada orang lain. Sehingga nanti ketika mereka mendapatkan skill itu terus nanti terjun kemasyarakat itu mereka sudah lagi takut.

Pernyataan dari pengasuh panti asuhan ini menegaskan visi panti yang ingin memastikan setiap anak yatim memiliki dasar yang kuat baik dari segi spiritual maupun keterampilan hidup. Tujuan ini menunjukkan perhatian panti terhadap perkembangan anak-anak, sehingga mereka tidak hanya siap secara akademis tetapi juga siap secara mental dan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup. Pendekatan ini penting untuk membantu anak-anak yatim menjadi individu yang berdaya dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

4.2.1.1 Tahapan Pemberdayaan

Proses pemberdayaan dilaksanakan secara bertahap dan tidak dapat terjadi secara instan. Menurut Ambar (2004) proses pelaksanaan pemberdayaan terdiri dari berbagai tahapan yang harus diselesaikan:

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Kesadaran yang harus dibentuk untuk memiliki penuh akan kesadaran terhadap dirinya sangat penting untuk menumbuhkan motivasi dalam meningkatkan potensi diri. Pada tahap ini, penting untuk memberikan informasi kepada pihak yang diberdayakan mengenai urgensi mengubah situasi saat ini. Dengan melakukan hal ini, memberikan pemahaman tentang pentingnya memperbaiki keadaan demi membangun masa depan yang lebih menjanjikan. Kesadaran ini harus memotivasi mereka yang menjadi fokus pemberdayaan untuk mengubah perilaku mereka.

Dalam hal ini panti memiliki inovasi menarik untuk membentuk perilaku anak didalam panti asuhan, salah satu upaya yang dilakukan adalah menyeimbangkan antara sekolah alam dan agama sebagai pondasi dasar guna membentuk perilaku, membangun kebersamaan dan membangun kepercayaan diri setiap anak.

Dengan adanya keterampilan diri akan mengasah potensi yang ada dalam diri masing-masing anak sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Walaupun setiap anak pasti sudah memiliki *passion*-nya sendiri. Tapi, panti juga wajib memberikan fasilitas yang akan membantu atau mendorong mereka dari segi pembelajaran pengetahuan ataupun keterampilan.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ibnu Ramali selaku ketua panti asuhan:

“Jadi dalam upayanya panti ini melakukan menyeimbangkan antara sekolah alam dan agama, dan kita membangun kebersamaan, kita upayakan membangun kepercayaan dirinya sebab kan mereka dari latar belakang yang berbeda. Dengan beberapa kegiatan keterampilan yang menjadikan potensi dirinya sesuai dengan passion nya gitu. Untuk memunculkan potensi diri kita hanya memantik dengan alamiah aja. Sehingga potensi itu yang perlu kita tumbuhkan. Kita pun ada yang membantu dari segi pembelajaran ataupun materil. Untuk membentuk kesadaran mereka, kita selalu mendorong dan memotivasi

mereka untuk berkarya sesuai dengan keterampilan yang ada, juga dengan memberikan sebagian kecil contoh orang-orang yang sudah berhasil karena mempunyai keterampilan, seperti itu.”

Bukan hanya ketua panti asuhan saja yang memiliki peran dalam tahap penyadaran anak-anak yatim ini, tapi juga pengasuh turut andil dalam meningkatkan kesadaran anak-anak yatim Panti Asuhan Wisma Karya Bakti. Melakukan motivasi adalah bagian dari tahapan penyadaran. Berikut ini hasil wawancara dengan Ustadz Sabit selaku pengurus panti asuhan:

“Selalu ya ketika kita ngobrol dengan mereka saya selalu mensesipkan motivasi-motivasi untuk mereka. Bahwasannya apa yang mereka kerjakan dan lakukan disini mereka akan mengambil manfaatnya nanti.”

Pengasuh lainnya termasuk Ustadz Lukman memberikan motivasi, sebagai berikut:

“Kalo soal motivasi sih selalu mas, kaya misal ada kesempatan ngobrol bareng atau bisa saat sedang bercanda gitu nanti ditengahnya kita selipkan motivasi yang memang supaya bagaimna mereka bisa istiqomah, sebab yang namanya belajar; belajar apapun itu ada aja lelahnya dan rintangannya. Pasti itu pasti diselipkan.”

Dalam pemaparannya ketua panti dan pengasuh bahwa tahapan penyadaran adalah tahapan yang paling awal karena akan membentuk rasa kepedulian terhadap diri sendiri sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjadikan peningkatan kapasitas diri. Dengan proses penyadaran yang diberikan kepada anak-anak yatim ini melalui motivasi dan tindakan, mereka akan semangat buat menjalani segala aktivitasnya untuk mereka berubah menjadi lebih baik dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2. Tahap Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan Keterampilan

Metode pengajaran dan pelatihan disini yaitu untuk bagaimana anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum tapi juga mempelajari keterampilan dalam suatu kemampuan dengan mempergunakan akal, ide, serta kreativitas dalam mengerjakan, membuat ataupun mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna

sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai tambah dari hasil yang dikerjakan. Disini karena anak yatim berasal dari latar belakang yang berbeda dan tidak mendapatkan akses pendidikan yang berbeda, maka bisa dipastikan tidak semua anak yang memiliki kemampuan kesetaraan yang baik. Maka dari itu dengan tinggalnya mereka di panti asuhan mereka akan mendapatkan kesempatan belajar agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memang difasilitasi oleh panti. Pelatihan keterampilan ini diajarkan kepada anak yatim dengan berbagai macam keterampilan yang tersedia, anak yatim bisa memilih keterampilan yang memang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Selain memberikan pelatihan keterampilan. Dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selama program pelatihan keterampilan, para pengasuh memainkan peran dalam memberikan pengetahuan dan menyediakan sumber daya pendidikan, baik dalam teori maupun praktek, untuk memfasilitasi pemahaman dan implementasi kemampuan yang dipelajari. Pelatihan keterampilan ini memungkinkan anak-anak yatim untuk memperoleh, mengaplikasikan, dan menguasai berbagai bakat baik itu menjahit, komputer ataupun musik. Selain itu, pelatihan keterampilan juga memiliki manfaat jangka panjang, yaitu agar menjadi pribadi yang unggul, memiliki daya saing dan mampu mandiri dengan keterampilan yang dimilikinya.

Sesuai dengan ungkapan dari Ustadz Ibnu Ramali selaku ketua panti asuhan :

“Kami berusaha keras untuk menyajikan keterampilan dan keahlian yang menyeluruh guna mengembangkan pengetahuan dan talenta setiap individu. Kemampuan yang kami tawarkan telah disesuaikan agar sejalan dengan preferensi anak-anak. Selain itu kita juga ada

kegiatan muhadoroh yaitu seperti pidato tapi dengan mengutip hadis atau ayat alquran, supaya mengasah kemampuan komunikasi mereka, karena nanti ketika mereka pulang kerumah masing-masing sudah siap jika diminta masyarakat, contoh kecilnya mimpin tajiahan lah, atau di karang taruna. Jadi memang kegiatan-kegiatan itu dibuat buat membentuk pribadi anak-anak.”

Sejalan dengan ungkapan oleh Ustadz Lukman selaku pengurus panti asuhan yang mengatakan tahap transformasi pengetahuan melalui tahapan program :

“Tahapan programnya paling gitu, kita pengenalan, kemudian setelah pengenalan itu mereka memilih apa yang mereka suka kaya menjahit, kemudian membuat kerajinan tangan, mereka diinikan gitu. Diajarin teorinya dulu cara pake mesin jahitnya gimana, terus langsung praktek juga. Sehingga dilatih setiap minggunya, gitu. Biasanya kalo saat dilatih terus ada karya yang bisa dipamerkan ya kita manfaatkan. Jadi anak anak punya pemberdayaan dari situ, gitu.”

Di ungkapkan juga oleh Informan 4 :

“Senang banget ka, contohnya menjahit yang awalnya aku ngga bisa sama belum pernah juga tapi pengen bisa untungnya terus diajarin jadi sedikit2 udah bisa. Sama biar punya keterampilan sih ka.”

Informan 4 juga menyatakan bahwa dirinya setelah mempelajari keterampilan menjahit sudah menghasilkan sesuatu, seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Membuat baju, kerudung bercorak sama mukena.”

Kondisi ini sesuai dengan teori Nadler (1986) yang menyatakan keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan implikasi dari suatu aktivitas. Seperti menciptakan suatu dari adanya praktek keterampilan, menghasilkan benda produktif dari hasil kerajinan, karya dari hasil kerajinan keterampilan tangan yang sederhana. Keterampilan atau *life skills* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntunan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian selaras dengan hasil wawancara dengan informan 5 yang mengikuti keterampilan musik dan juga keterampilan komputer, mengatakan sebagai berikut:

“Metodenya mah langsung praktek sih kalo musikmah, diajarin gitar konci-koncinya, dari yang konci dasar sampe konci balok yang susah. tapi kalo komputer baru teori sama praktek sih.”

Lebih lanjut diungkapkan juga oleh informan 6 yang mengikuti keterampilan komputer mengatakan sebagai berikut:

“Dikenalin sama keterampilannya apa, terus diajarin pertama dikasih tau dulu kaya teori lah gitu, baru abis itu langsung prakteknya sih. Kalo komputer itu yang lumayan susah si, kalo diajarin misal minggu ini, minggu besoknya ada yang lupa, soalnya seminggu sekali doang.”

Dengan dilaksanakannya program keterampilan selama seminggu sekali bukan alasan untuk belajar dengan giat dan mudah mengerti mengoperasikan komputer, diungkapkan juga oleh informan 6 bahwa ia mampu mengerti setelah mengikuti pembelajaran selama 2 bulan, berikut hasil wawancaranya:

“Kalo itu sih tergantung diri kita sendiri yah, ada yang cepat ada yang lambat. Kalo saya sih belajar komputer 2 bulan lumayan bisa.”

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa tahapan kedua dalam pemberdayaan adalah proses transformasi wawasan dan pengetahuan, dalam hal ini proses pembelajaran keterampilan berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak yatim di panti asuhan untuk mendapatkan wawasan baru dan mengasah potensi yang ada pada diri mereka seperti dalam bidang menjahit, komputer, maupun musik bahkan bukan sampai diketerampilan saja, seperti belajar komunikasi melalui muhadoroh dan berbagai aktivitas yang mendukung untuk dikhususkan untuk membentuk pribadi anak yatim dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan panti.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Kecakapan Keterampilan

Pada tahap ini, peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan, sasaran pemberdayaan difokuskan pada pengembangan kemampuan yang ada dan peningkatan keterampilan yang akan mengarah pada kemandirian. Proses ini bertujuan untuk membentuk kecakapan dan keterampilan yang dapat menumbuhkan inisiatif dan kemampuan inovatif, sehingga pada akhirnya individu dapat mencapai titik kemandirian.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Ustadz Ibnu yang mengatakan sebagai berikut:

“Agar bagaimana anak-anak memiliki skill ya, skill dalam arti bukan ilmu agama saja dan pengetahuan umum, tapi juga keterampilan yang harus mereka miliki, keterampilan apa saja yang kami ajarkan? Ya tadi menjahit, dari yang gabisa menjadi bisa dan beberapa kali kita ada kerja sama sama kantor kaya pertamina tuh pernah. Lalu apalagi? computer terus juga ada musik kan gitu, karena sekarang itu skill nomer 1 sehingga kami pengurus menerapkan dan mengajarkannya supaya mereka bagaimana bisa menciptakan karya dan mampu untuk bekerja setelah mereka keluar dari sini.”

Di samping itu, harapannya adalah anak-anak yatim akan memperoleh keterampilan dan kemandirian setelah menyelesaikan pendidikan di panti asuhan, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dalam dunia profesional dengan keyakinan yang teguh di masa mendatang. Dengan mempelajari ilmu keterampilan selama mereka berada di panti menjadi bekal utama mereka. Lalu pernyataan Ustadz Ibnu juga dibenarkan oleh informan 7 yang mengatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya sangat bagus sih, untuk memperkembangkan keterampilan-keterampilan kita yang sebenarnya ada di diri kita gitu. Aku pas awal awal belum kepikiran kalo itu tuh berguna, jadi dulu suka males kalo belajar, tapi lama-lama senang sih sampe sekarang udah bisa.”

Lalu hal ini selaras dan diperkuat oleh informan 5 sebagai berikut:

“Menurut saya pemberdayaan keterampilan yang ada disini sangat luar biasa lah buat saya, seperti musik gitu misalnya, ya masa depan saya bisa kerja dari musik gitu.”

Melihat jawaban yang dikemukakan oleh informan 5 bahwa dia telah sadar bahwa apa yang telah dipelajarinya akan berdampak untuk masa depannya, dan memiliki harapan bahwa pekerjaannya nanti di masa depan adalah hal yang memang biasa dilakukan selama di panti asuhan yaitu belajar musik. Seperti yang dikemukakan oleh Nadler (1986) keterampilan ialah kompetensi atau tindakan yang membutuhkan latihan berkelanjutan dan dapat dipandang sebagai konsekuensi dari suatu kegiatan. Seperti menciptakan suatu dari adanya praktek keterampilan dan dapat menghasilkan mata pencaharian.

Melalui pelatihan keterampilan tersebut, generasi muda pun dibimbing dalam mencapai pencapaian peningkatan kemandirian mereka. Otonomi tersebut mencerminkan kepercayaan diri terhadap kemampuan individu dalam penyelesaian masalah dengan tidak adanya intervensi pihak lain. Individu yang mandiri bisa menghadapi tantangan yang dihadapi, memiliki kapasitas untuk membuat pilihan secara independen, menunjukkan inisiatif, dan menunjukkan kreativitas. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Parker (2006) kemandirian termasuk salah satu bentuk kemampuan dalam mengelola semua yang dimiliki. Mengetahui cara mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian, tidak perlu mendapatkan persetujuan orang lain ketika ingin mengambil tindakan untuk memutuskan sesuatu. Kemandirian erat kaitannya dengan individu menjadi mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri melalui rasa percaya diri yang memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Dengan begitu pihak panti menjalankan berbagai upaya untuk membantu mencapai peningkatan kemandirian anak-anak yatim selama berada di panti asuhan dan mengerjakan keterampilan. Seperti yang disampaikan Ustadz Ibnu selaku ketua panti panti:

“Jadi sebutulnya perubahan itu kita lihat ketika mereka ada kemauan buat ingin terus belajar, dari situlah kita lihat mereka terpacu bahwasannya mereka berubah. Mengikuti kegiatan pemberdayaan yang memang mereka sukai atau sesuai dengan passionnya mereka.

Sehingga dari mereka tidak bisa menjadi bisa karena pilihannya mereka sendiri. Kalau mereka menjalani dengan rasa suka, dari situlah mereka akan memiliki kemampuan bagaimana dari tidak bisa menjadi bisa, disitulah kita melihat perubahan dari mereka.”

Selaras dengan hasil wawancara oleh Ustadz Sabit selaku pengurus panti, sebagai berikut:

“Ya ada ada ketika mereka memiliki tugas dan harus menjalaninya mereka tidak perlu istilahnya harus digedor-gedor lagi untuk melakukan, tapi dengan kesadarannya sendiri mereka melakukan. Ohya Alhamdulillah kalo dari sisi menjahit juga anak-anak beberapa kali menghasilkan produk atau kerja sama dengan Pertamina, dan kantor-kantor, kita diminta membuat pakaian atau batik, nah itu yang mengerjakan semua anak-anak.”

Melihat jawaban dari hasil wawancara diatas, sesuai dengan teori Suharnan dalam Ema (2013) Orang mandiri cenderung memiliki untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melaksanakan tindakan tanpa terlebih dahulu harus di- perintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan arti lain, orang yang mandiri menyadari sesuatu yang penting, memahami apa tugas dan tanggung jawabnya, dan melaksanakannya atas kemauannya sendiri, tanpa memaksakan diri atau menunggu perintah orang lain. Tidak perlu mendapatkan persetujuan orang lain ketika ingin mengambil tindakan untuk memutuskan sesuatu. Kemandirian erat kaitannya dengan individu menjadi mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri melalui rasa percaya diri yang memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang mampu melakukan segala sesuatunya sendiri.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Lukman selaku pengurus panti bahwa anak-anak mengalami peningkatan kemandirian, berikut pernyataan dari Ustadz Lukman:

“Alhamdulillah sih sudah terlihat gitu. Hal kecilnya mungkin kita bisa liat ya mas kalo mereka meningkat secara kemandirian dari hal-hal seperti mereka yang udah bisa melakukan keterampilan, mereka ajarkan kepada ade-adenya, terus mereka yang udah bisa jait, mereka menjait kebutuhannya sendiri kaya bajunya, celananya gitu. Jadi hal-hal kecil itu yang udah kita liat mas. Artinya sudah terlihat memang

sudah ada generasi yang hari ini sudah menjalani dan melakukan sendiri.”

Pernyataan ketua panti dan pengasuh didukung bahwa upaya panti dalam meningkatkan kemandirian anak-anak selain dengan keterampilan juga dengan berbagai kegiatan dan aturan sehingga dari banyaknya kegiatan mereka sudah bisa mengatur waktu mereka yang membuat mereka disiplin dan mandiri, seperti yang disampaikan oleh informan 5:

“Seperti belajar, disiplin waktu, terus misalnya kita mengikuti aturan yang ada disini pasti kemandirian ada di diri kita.”

Hal yang selaras diungkapkan oleh informan 6:

“Ada, disiplin sih kalo soal waktu, dari bangun tidur sampai mau tidur lagi itu uda tertata udah ada kegiatannya.”

Diungkapkan juga hal yang sama oleh informan 4 sebagai berikut:

“Iya disini diajar kedisiplinan ya itu buat kita mandiri, kegiatannya kan lumayan banyak, jadi kita mau gamau harus cepet-cepet sih biar ga terlambat.”

Selain mengembangkan kemandirian, anak asuh juga didukung dalam memupuk dan memperkuat rasa percaya diri. Ini penting karena keyakinan diri yang tangguh memungkinkan individu untuk meningkatkan perkembangan pribadi mereka dan secara efektif menerapkan pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memiliki rasa percaya diri, karna memiliki rasa kepercayaan diri erat kaitannya dengan kemandirian. Sejalan atas hasil wawancara yang diperoleh dari Ustadz Ibnu selaku ketua panti, yaitu:

“Identik yah, jadi ketika diawal mereka beranggapan, ah di panti asuhan pasti banyak aturan dan lain sebagainya, kita sealamiah mungkin memang pas baru dateng ada yang nangis lah segala macam belum ketemu jati dirinya seperti apa, namun yang kita ajarkan disini kan sistemnya layaknya seperti sekolah alam, kita memang disamping teori lebih kearah pada praktek2 kemudian timbul rasa senang, tapi kan kedua ini harus balance, kalau teori saja kan bikin kejenuhan, sehingga motivasi itu harus disampaikan, bahwa hidup itu pada akhirnya yang menjalani diri kita, gitu kan, sehingga apa yang kita jalani hari ini sesungguhnya persiapan di masa yang akan datang.

Maka hubungan antara anak-anak, pengasuh, pembina harus terjalin apa namanya, untuk memberikan motivasi, harapan, bahwa mimpi yang didapat adalah hasil jerih payah mereka sendiri, sehingga harus dibangkitkan, rasa sukanya. Sehingga itulah yang kita bangun, kebersamaan, persaudaraan, bahwa saya menempatkan diri saya juga sebagai anak-anak saya sendiri sehingga mereka tidak merasakan ragu, takut. Sehingga saya memberikan arahnya seperti orang tua sendiri. Agar memang terbangung rasa percaya diri mereka.”

Menurut pernyataan Ustadz Ibnu, selaku Ketua Panti Wisma Karya Bakti, mengedepankan membangun hubungan yang harmonis antara sesama, ketua dengan pengurus, pengurus dengan anak-anak dan dalam pernyataannya Ustadz Ibnu mengatakan bahwa menganggap anak-anak yatim yang tinggal di panti adalah sebagai anak-anaknya sendiri. Sehingga ketika hubungan sudah terjalin motivasi untuk membangun kepercayaan dirinya akan mudah diterima.

Pernyataan serupa juga didukung oleh pernyataan dari Ustadz Sabit selaku pengurus panti:

“Tentu haruslah, terutama saya dari pengalaman pribadi dari background yang sama mungkin, dengan memotivasi itu banyak cara, bagaimana saya mengarahkan memberikan contoh dilapangan langsung. Kemudian mengevaluasi setelahnya itu.”

Dengan bermodalkan pengalaman dan wawasannya Ustadz Sabit selalu memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yatim dengan berbagai cara tindakan mencontohkan langsung yang dilakukan.

Sementara dalam membangun kepercayaan diri berupa meningkatkan seni berkomunikasi, panti asuhan memiliki cara tersendiri yaitu dengan kegiatan muhadoroh/pidato keagamaan yang dilakukan setiap jumat malam, seperti yang disampaikan Ustadz Lukman selaku pengurus panti asuhan:

“Disini tuh diwadahi ada yang namanya muhadoroh, kalo ini dilaksanakan setiap jumat malam, kemudian dibagi beberapa kelompok, kemudian di dalam kelompok itu dibagi tugas masing-masing.”

Dari kegiatan itu diharapkan terjadi peningkatan rasa percaya diri pada anak-anak karena mereka telah terlibat dalam berbagai aktivitas pendukung.

Mereka sudah terbiasa berkomunikasi di kelas, dan muhadoroh. Berbagai aktivitas pendukung lainnya juga membuat mereka terlatih setiap hari, yang berkontribusi pada pembentukan dan peningkatan rasa percaya diri mereka.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pemberdayaan Keterampilan dalam Meningkatkan Kemandirian di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti

Adapun dari berlangsungnya program pemberdayaan keterampilan dalam meningkatkan keterampilan, yaitu panti asuhan memiliki harapan dari keberhasilan program yang sudah dibuat. Akan tetapi dalam berjalannya sebuah program tidak terlepas dari pendukung dan penghambat pada pemberdayaan anak yatim melalui keterampilan dalam meningkatkan kemandirian. Berikut faktor pendukung dan penghambat:

a. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung adalah sebagai berikut:

a. Faktor SDM

Faktor sdm yang dimaksud disini adalah anak-anak yatim, mereka menjadi sumber alasan utama yang menjadi semangat untuk pengurus memberikan yang terbaik untuk mereka. Terutama dalam mengimplementasikan program pemberdayaan keterampilan berupa menjahit, komputer, dan musik.

b. Faktor dukungan

Dukungan yang sama-sama diberikan baik dari ketua panti kepada pengasuh, begitupun sebaliknya, ada pertukaran energi yang dirasakan dari masing-masing pihak untuk tetap berjalan sesuai tujuan yaitu mengembangkan anak-anak yatim panti asuhan.

c. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas menjadi hal penting untuk menunjang berbagai program keterampilan, fasilitas gedung atau ruangan, mesin jahit, lab komputer, dan lab musik menjadi faktor pendukung berjalannya program.

d. Faktor Kerjasama Pihak Luar

Faktor kerjasama pihak luar pun menjadi bagian pendukung berjalannya program khususnya keterampilan, pihak yang datang dengan sukarela untuk memberikan pengetahuan dan pengalamannya kepada anak-anak yatim panti asuhan.

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan ketua panti, dan pengurus panti asuhan, kutipan wawancaranya dengan ketua panti asuhan sebagai berikut:

“Yah terutama anak-anak yah, anak-anak yang menjadi sdm yang menjadi modal pendukung yang utama. Kemudian dari volunteer yah, yang menjadi kodrat Allah yang mengirim orang-orang hari ini datang dengan sukarela memberikan pengajaran, memberikan motivasi, menceritakan suatu pengalamannya, walaupun itu bukan factor pendukung spesifik terhadap program keterampilan yang kita laksanakan, tapi secara tidak langsung. Itulah yang menjadi sumber dukungan yang utama yang luar biasa terhadap program yang ada di tempat ini. Kemudian pendukung lain juga yaitu fasilitas yang tersedia sehingga berjalannya program tersebut.”

Didukung juga dengan hasil wawancara dengan Ustadz Sabit, sebagai berikut:

“Terutama alat-alat itu sendiri yang mendukung program keterampilan itu sendiri dan juga SDMnya ya dalam artian bisa membimbing mereka dalam keterampilan.”

Kemudian juga ditambahkan dengan hasil wawancara bersama Ustadz Lukman, yang juga selaku pengasuh panti asuhan:

“Faktor pendukung si banyak mas, 1 dari semangat dari pada anak-anaknya, kedua dari semangat pengajarnya yng ketiga adalah alat alat penunjang, fasilitasnya.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari program pemberdayaan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian itu mencakup beberapa hal.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung yang bagian dari berjalannya suatu program, ada juga yang menjadi kendala atau faktor yang menghambat berjalannya program pemberdayaan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian anak-anak yatim panti asuhan, adapun faktor penghambatnya sebagai berikut seperti dari hasil wawancara dari beberapa informan, salah satunya Ustadz Ibnu:

“Males, dari anak-anaknya, yang menjadi penghambat adalah dirinya sendiri.”

Pernyataan yang sama didukung oleh pengasuh panti asuhan atau Ustadz Lukman:

“Faktor penghambatnya ya paling malas aja sih, kalo kita malas, kalo ini, ya sulit juga gitu.”

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Ustadz Sabit:

“Ya faktor penghambat ada beberapa lah seperti terbatasnya alat yang tidak bisa memenuhi semua anak sehingga mereka bergantian untuk melaksanakannya karena keterbatasan kita dalam membelinya.”

Dari hasil wawancara atau pemaparan diatas yang disebutkan, ada 2 faktor penghambat yaitu malas, dan fasilitas. Malas menjadi faktor penghambat utama berjalannya program pemberdayaan keterampilan. meskipun terdapat berbagai faktor pendukung yang membantu kelancaran program pemberdayaan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian anak-anak yatim di panti asuhan, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, seperti Ustadz Ibnu dan Ustadz Lukman, salah satu kendala utama adalah kurangnya motivasi dari anak-anak itu sendiri. Sementara itu, Ustadz Sabit menyoroti kendala lain yaitu keterbatasan alat yang tersedia, sehingga tidak semua anak dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan keterampilan tersebut. Kedua jenis kendala ini perlu diperhatikan dan diatasi agar

program pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.